

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industrialisasi akan selalu diikuti oleh penerapan teknologi tinggi. Namun demikian, penerapan teknologi tinggi dengan penggunaan bahan dan peralatan yang beraneka ragam dan kompleks tersebut sering tidak diikuti oleh kesiapan SDM-nya. Keterbatasan manusia sering menjadi faktor penentu terjadinya musibah. Untuk mencegah dan mengendalikan kerugian-kerugian yang lebih besar, maka diperlukan langkah-langkah tindakan yang mendasar dan prinsip yang dimulai dari tahap perencanaan. Tujuannya adalah agar tenaga kerja mampu mencegah dan mengendalikan berbagai dampak negatif yang timbul akibat proses produksi sehingga akan tercipta lingkungan kerja yang sehat, nyaman, aman, dan produktif.

ILO (*Internasional Labour Organization*) mengemukakan bahwa, penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerja sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernapasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh faktor lain. Penyakit tersebut masuk kedalam Penyakit Akibat Kerja (PAK) Salah satu PAK yang muncul adalah Penyakit Paru Akibat Kerja (PPAK) dimana salah satu faktor risikonya adalah tingginya kadar debu di udara selama proses bekerja.

Pekerja perkayuan merupakan pekerja dengan resiko paparan debu, baik yang berasal dari penggergajian atau pengampelasan kayu, sehingga beresiko terkena penyakit akibat kerja berupa penyakit saluran pernafasan. Debu merupakan bahan partikel (*particular matter*) yang apabila masuk ke dalam organ

pernapasan manusia dapat menimbulkan penyakit bagi pekerja khususnya berupa sistem gangguan pernapasan yang ditandai dengan pengeluaran lendir secara berlebihan yang menimbulkan gejala utama berupa batuk berdahak yang berkepanjangan. Karena sekitar 10 sampai 13% dari kayu yang di gergaji akan berbentuk debu kayu. Kontaminasi di udara tempat kerja berupa debu kayu yang merupakan debu yang bersifat organik yang dapat menimbulkan efek patofisiologi pada alveolus dan menyebabkan fibrosis paru yang didapat dari pencemaran udara. Gangguan kesehatan yang dapat muncul tersebut dapat sangat membahayakan kesehatan pekerja bahkan dapat juga berakhir kematian.

Untuk mencegah bahaya akibat kerja bagi para pekerja khususnya pada industri maka dibentuklah K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Salah satu bentuk penerapan K3 adalah tentang penggunaan APD. Penggunaan APD sangat penting di suatu industri pengajin kayu yang sekarang banyak menggunakan mesin untuk mempercepat pekerjaan (Damayanti, 2007). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu aspek perlindungan tenaga kerja sekaligus melindungi aset dari perusahaan. Hal ini tercermin dalam pokok-pokok pikiran dan pertimbangan dikeluarkannya Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yaitu bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan, dan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan dengan lancar. K3 bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan resiko kecelakaan kerja (*zero accident*).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Permenakertrans R.I No. PER.08/MEN/VII/2010). Penggunaan alat pelindung diri seringkali dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada area yang berbahaya. Tingginya risiko terhadap bahaya gangguan kesehatan yang ditimbulkan di tempat kerja, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian atau traumatik akibat lingkungan kerja dan faktor manusia. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan potensi bahaya di lingkungan kerja yaitu dengan melakukan hierarki pengendalian bahaya, yaitu dengan eliminasi, substitusi, pengendalian rekayasa, pengendalian administratif dan yang terakhir dengan menggunakan alat pelindung diri. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.

Salah satu industri yang harus diperhatikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu industri pengrajin kayu, karena industri pengrajin kayu besar pengaruhnya terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja dan lingkungan sekitar. Maka sangat penting diperhatikan penggunaan APD di dalam suatu industri karena bahaya kerja yang mungkin terjadi pada perajin kayu ini cukup besar. Industri pengrajin kayu di Wilayah Puskesmas Bangli, Kabupaten Bangli ini biasanya membuat ketrampilan seperti, tempat sembahyang bagi umat Hindu (*sangghah dan mrajan*) dan Style Bali seperti ukiran kayu untuk jendela serta ukiran untuk pintu, dan bahan kayu yang digunakan adalah kayu jati, nangka dan

cempaka. Perusahaan pengrajin kayu banyak menggunakan alat-alat mesin pemotong kayu, gergaji, mesin serut, grinde, pahat, palu dan lain-lain, yang dapat menimbulkan bahaya kerja dan penyakit akibat kerja bagi tenaga pekerja yang bekerja di perusahaan kayu tersebut.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di pengrajin kayu di Wilayah Puskesmas Bangli, Kabupaten Bangli yaitu terdapat 30 orang pengrajin yang menjadi tenaga kerja kerajinan tersebut. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap 5 orang pekerja dan didapatkan bahwa 4 orang dari 5 pekerja tidak menggunakan APD sesuai yang dipersyaratkan dan pada saat peneliti melakukan pendataan ditemukan juga kasus terjadinya kecelakaan akibat kerja yaitu tangan terpotong. Dari 5 orang pekerja yang diwawancara mengatakan jika menggunakan APD merasa tidak nyaman dari semua jenis APD. Dari 5 orang pekerja 1 orang berpendidikan SD, 2 orang SMP dan 2 orang berpendidikan SMA. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa pengrajin mengaku terpapar cat, debu pada saat proses penyerutan kayu, pengampelasan mengalami batuk-batuk, suara bising dari mesin dan Depnaker juga pernah berkunjung memberikan saran untuk menggunakan APD.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan Alat Pelindung Diri pada pengrajin kayu di Wilayah Puskesmas Bangli, Kabupaten Bangli tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah faktor-faktor apa yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pengrajin Kayu di Wilayah Puskesmas Bangli Tahun 2020?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah “untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pengrajin Kayu di Wilayah Puskesmas Bangli Tahun 2020?”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pengrajin kayu di Wilayah Puskesmas Bangli tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada pengrajin kayu di Wilayah Puskesmas Bangli tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui hubungan kenyamanan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pengrajin kayu di Wilayah Puskesmas Bangli Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dipakai oleh pengrajin betapa pentingnya penggunaan (APD) dalam melaksanakan kelancaran pekerjaan.

2. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan manfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor - faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pengrajin kayu.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.